

Model Komunikasi Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar di Media Youtube

Wahyu Khairul Ichsan¹, Ridwan Muhammad Hasan², Abizal M. Yati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: 211007001@student.ar-raniry.ac.id¹, ridwanhasan45@gmail.com²,

abizal.myati@ar-raniry.ac.id³

Abstrak

Pesatnya perkembangan media digital telah mengubah lanskap dakwah Islam, dari mimbar ke media sosial. Di tengah kondisi tersebut, Habib Husein Ja'far Alhadar hadir sebagai sosok dai yang berhasil memanfaatkan YouTube sebagai ruang dakwah yang segar, santun, dan inklusif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji model komunikasi dakwah yang digunakan Habib Ja'far dalam program *Login*, serta menilai efektivitas YouTube sebagai media dakwah di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka, observasi konten video, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pendekatan *content analysis* dengan memfokuskan pada gaya komunikasi, isi pesan dakwah, serta respons audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Habib Ja'far berpijak pada pendekatan psikosufistik dan humanistik, yang menekankan nilai-nilai keilahian, kemanusiaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pesan-pesan dakwah disampaikan dengan bahasa yang ringan, dialogis, dan humoris, sehingga mampu menjangkau segmen audiens muda lintas agama. Tingginya jumlah penayangan, komentar positif, dan antusiasme audiens dalam setiap episode menjadi indikator efektivitas media YouTube sebagai saluran dakwah. Temuan artikel ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah digital sangat bergantung pada kemampuan dai dalam menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan karakteristik audiens dan medium yang digunakan. Habib Ja'far berhasil menampilkan wajah Islam yang damai, toleran, dan relevan di tengah pluralitas masyarakat modern.

Kata kunci : Komunikasi Dakwah, YouTube, Habib Husein Ja'far, Dakwah Humanistik, Media Sosial

Pendahuluan

Model komunikasi dakwah merupakan bentuk komunikasi yang digunakan seorang *da'i* dalam menyampaikan pesan keislaman (Kasman, 2017). Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada *mad'u* (audiens). Dalam Islam, secara umum terdapat tiga metode dakwah utama, yaitu *bil hikmah*, *mau'izatul hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan* (Aliyudin, 2010; Faridah et al., 2021). Metode *bil hikmah* menekankan pentingnya memahami kondisi psikologis dan sosial *mad'u*, sehingga pendakwah



dituntut peka dalam memilih pendekatan yang tepat agar pesan dakwah dapat diterima secara sadar, tanpa paksaan.

Dalam konteks kekinian, dakwah mengalami transformasi seiring dengan perkembangan teknologi digital (Uyuni, 2023). Dakwah tidak lagi terbatas pada ceramah langsung di mimbar, tetapi telah merambah ke media digital seperti YouTube, Instagram, dan platform daring lainnya. Perubahan ini menjadi peluang sekaligus tantangan, sebab di satu sisi kemudahan akses dakwah meningkat, namun di sisi lain muncul permasalahan seperti penyebaran konten oleh pihak yang tidak kompeten, provokasi, ujaran kebencian, hingga penyebaran hoaks yang mengatasnamakan agama (Zahra & Pratiwi, 2024). Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip etika dakwah dalam Al-Qur'an yang menjunjung kesantunan, kelembutan, dan toleransi.

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000, merupakan generasi yang sangat akrab dengan teknologi dan media digital (Sari, 2019). Mereka mengakses informasi keagamaan tidak hanya dari ulama secara langsung, tetapi juga dari media sosial dan konten daring. Oleh karena itu, pendakwah masa kini dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakter generasi digital.

Salah satu contoh pendakwah yang berhasil membangun komunikasi efektif dengan generasi milenial melalui media digital adalah Habib Husein Ja'far Al Hadar. Ia dikenal dengan pendekatan dakwah yang unik, santai, tetapi tetap substansial. Melalui berbagai kontennya di YouTube seperti *Pemuda Tersesat*, *Login*, dan *Jeda Nulis*, ia membuka ruang diskusi terbuka yang menjawab pertanyaan-pertanyaan nyeleneh dari netizen, termasuk dari kalangan agnostik dan lintas agama. Gaya komunikasinya yang humanis dan terbuka menjadikan dakwahnya diminati jutaan penonton dari berbagai latar belakang.

Habib Ja'far juga aktif di berbagai forum offline dan online, serta kerap tampil di televisi nasional dalam berbagai program, termasuk program komedi dan ramadhan. Kehadirannya yang menyesuaikan konteks zaman membedakan dirinya dari pendakwah populer lainnya seperti Hanan Attaki

atau Abdul Somad. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya dalam melihat bagaimana model komunikasi dakwah yang ia bangun mampu menarik perhatian generasi milenial dan menyampaikan pesan keislaman secara efektif melalui platform digital seperti YouTube.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar dari berbagai sudut pandang. (Zaman, 2022) meneliti *Komodifikasi Konten Dakwah Habib Husein Ja'far di YouTube* dan menemukan bahwa dakwah Habib Ja'far mencerminkan ekspresi kesalehan baru di era digital dengan pendekatan yang disesuaikan pada audiens muda.

Penelitian (Fiardhi, 2021) tentang *Dakwahtainment di Channel Jeda Nulis* menyoroti pendekatan dakwah yang menggabungkan pesan keislaman dengan hiburan, yang mampu menarik perhatian khalayak, terutama generasi milenial.

Sementara itu, (Utomo & Adiwijaya, 2022) meneliti *Moderasi Beragama dalam Podcast Noice* dan menyimpulkan bahwa dakwah Habib Ja'far mencerminkan nilai-nilai toleransi, anti-kekerasan, dan keberpihakan pada budaya lokal. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas aspek konten, moderasi, dan personal branding, belum ditemukan kajian yang secara khusus menyoroti model komunikasi dakwah Habib Husein Ja'far sebagai inti keberhasilan penyampaian pesan keislaman di era digital. Inilah yang menjadi celah sekaligus pembeda utama artikel ini.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini memfokuskan kajian pada model komunikasi dakwah yang digunakan oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar di platform YouTube. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan, pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah, serta respons yang ditimbulkan di kalangan audiens, khususnya generasi milenial. Dengan mengkaji model komunikasi dakwah yang diterapkan Habib Ja'far, diharapkan dapat ditemukan pola dakwah yang relevan dan efektif dalam menjawab tantangan dakwah digital di era kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam model komunikasi dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar melalui konten-konten digital yang ia hasilkan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena berdasarkan interpretasi makna terhadap data yang dikumpulkan, bukan sekadar mengukur secara kuantitatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi langsung terhadap konten video Habib Husein Ja'far Al Hadar di platform YouTube, khususnya dari kanal *Pemuda Tersesat*, *Login*, dan *Jeda Nulis*. Selain itu, beberapa karya tulis Habib Ja'far juga menjadi bagian dari data primer. Sementara itu, data sekunder meliputi buku, artikel, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: (1) studi pustaka, yaitu pengumpulan data dari berbagai literatur, baik cetak maupun digital, yang berkaitan dengan dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar; (2) observasi, yakni pengamatan langsung terhadap konten-konten video di media sosial dengan memanfaatkan pancaindra untuk mencermati gaya komunikasi, interaksi, dan penyampaian pesan dakwah; serta (3) dokumentasi, yaitu pengumpulan arsip digital seperti video, transkrip, dan materi publikasi lainnya yang memuat aktivitas dakwah tokoh yang dikaji.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Analisis isi digunakan untuk mengkaji karakteristik bahasa dan komunikasi yang terdapat dalam konten dakwah Habib Ja'far dengan menekankan makna kontekstual dari teks dan visual (Wijaya et al., 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam bagaimana pesan-pesan keislaman dikemas, disampaikan, dan diterima oleh audiens dalam konteks dakwah digital.

Pembahasan/hasil

A. Model Komunikasi Dakwah Habib Husein Ja'far Alhadar

Model komunikasi dakwah merujuk pada pola atau cara penyampaian pesan keislaman oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada individu atau kelompok tertentu (komunikan) dengan tujuan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Anggraeni, 2024). Komunikasi dakwah dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal, dengan tetap memperhatikan etika komunikasi agar pesan dapat diterima dan dipahami oleh audiens secara efektif.

Dalam perspektif Islam, dakwah merupakan kewajiban setiap individu Muslim, baik dalam lingkup besar seperti ceramah di ruang publik, maupun dalam ruang lingkup kecil seperti lingkungan keluarga (Adi, 2022; Hayati, 2017). Bahkan, dakwah terhadap diri sendiri merupakan bentuk yang paling fundamental. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Said, 2013) dan (Haqqi, 2022) menyatakan bahwa dakwah adalah tanggung jawab kolektif umat Islam, sementara (Rusyd, 2020) menjelaskan bahwa dakwah sebagai upaya mengajak manusia menuju jalan yang benar dengan cara yang bijaksana demi kemaslahatan di dunia dan akhirat.

Dakwah dan komunikasi memiliki tujuan yang sama, yaitu menyampaikan pesan dan memengaruhi audiens (Ishak, 2015). Oleh karena itu, tidak sedikit para ahli yang menganggap dakwah sebagai bagian dari praktik komunikasi. Namun, terdapat pula perbedaan mendasar di antara keduanya. Komunikasi lebih menekankan pada penyampaian pesan atau informasi, sedangkan dakwah berfokus pada transformasi perilaku dan spiritualitas manusia (Ridwan, 2022; Yuliana, 2025).

Ahmad Mubarak dalam (Faizah, 2015) menegaskan bahwa dakwah adalah proses komunikasi, di mana *da'i* menyampaikan pesan kepada *mad'u*, baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, prinsip-prinsip dalam ilmu komunikasi juga berlaku dalam dakwah, termasuk hambatan komunikasi yang dapat memengaruhi keberhasilan pesan dakwah.

Lebih jauh, komunikasi dakwah tidak hanya bertujuan untuk membentuk pemahaman atau sikap, tetapi juga untuk mendorong tindakan

nyata dari mad'u dalam menjalankan ajaran Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi komunikasi yang matang agar pesan dakwah dapat dipahami, diterima, dan diamalkan oleh audiens. Dalam konteks ini, model komunikasi dakwah menjadi sangat penting, khususnya di era digital di mana media sosial menjadi medium utama dalam menyampaikan pesan keagamaan.

Salah satu figur pendakwah yang menonjol dalam dakwah digital saat ini adalah Habib Husein Ja'far Alhadar. Ia dikenal sebagai dai muda yang mampu menjangkau generasi milenial melalui pendekatan komunikasi yang santai, inklusif, dan relevan dengan isu-isu kekinian. Untuk memahami model komunikasi dakwah yang ia terapkan, Bagian ini akan menganalisis konten dakwah Habib Ja'far di platform YouTube, khususnya dalam program *Login* yang mulai ditayangkan sejak tahun 2023.

Fokus analisis terletak pada dua aspek utama, yakni gaya penyampaian pesan (komunikasi verbal dan nonverbal) serta isi pesan dakwah yang dikomunikasikan. Program *Login* dipilih sebagai objek kajian karena menampilkan diskusi-diskusi lintas perspektif antara Habib Ja'far dan narasumber dari latar belakang yang beragam, termasuk dari agama, budaya, dan pandangan hidup yang berbeda. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menggali bagaimana model komunikasi dakwah yang inklusif, terbuka, dan bernuansa humanis dibangun oleh Habib Ja'far untuk menjembatani pemahaman keagamaan di tengah masyarakat majemuk.

1. Scene pada episode pertama *Login*



Gambar 1. Scene episode pertama *Login*

Pada episode pertama program *Login*, diskusi berfokus pada persoalan keyakinan dan kebenaran, khususnya dalam konteks agama. Pada menit ke-28, Habib Husein Ja'far Alhadar menyampaikan pernyataan yang menjadi titik penting dalam diskusi: *"Kebenaran itu yang paling mendasar adalah meruntuhkan ego, bukan justru membuat orang ego."* Ia kemudian mengutip pandangan Imam Syafi'i dalam bahasa yang kontekstual: *"Gua benar, tapi mungkin juga salah. Begitu juga dengan elu, salah, tapi bisa juga benar."* Menurut Habib Ja'far, inti dari perjuangan spiritual dalam Islam adalah *jihadun nafs*, yaitu perjuangan melawan ego diri sendiri. Pesan ini secara eksplisit menyampaikan bahwa dalam pencarian kebenaran, pengendalian ego merupakan fondasi penting agar tidak terjebak pada sikap merasa paling benar.

Lebih jauh, makna konotatif dari scene ini merefleksikan kritik terhadap realitas sosial di mana konflik kerap terjadi akibat klaim sepihak atas kebenaran. Dalam kehidupan masyarakat, perbedaan keyakinan seringkali justru menjadi pemicu pertentangan karena masing-masing pihak memaksakan pandangan mereka sebagai satu-satunya kebenaran yang sah. Habib Ja'far, dalam konteks ini, menawarkan pendekatan inklusif dengan menekankan pentingnya kerendahan hati dalam menyikapi perbedaan. Dengan mengatakan bahwa *semua keyakinan yang didasarkan pada ilmu memiliki kebenarannya masing-masing*, ia mengajak audiens untuk lebih toleran dan membuka ruang dialog antarpemeluk keyakinan.

Pada lapisan makna mitologis, pesan ini dapat ditafsirkan sebagai upaya membongkar mitos eksklusivisme kebenaran dalam beragama. Program *Login*, yang tayang sepanjang Ramadan 2023 dan berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya, memang dirancang sebagai ruang diskusi lintas iman dan sudut pandang. Mitos yang dibangun dalam episode pertama ini adalah bahwa agama—meskipun diyakini sebagai kebenaran mutlak oleh pemeluknya—seharusnya tidak menjadi alat untuk merendahkan keyakinan orang lain. Dalam semangat ini, Habib Ja'far menyampaikan bahwa jihad utama bukanlah terhadap orang lain, melainkan terhadap ego diri sendiri yang kerap menjadi akar konflik.

Secara visual, penampilan Habib Ja'far dalam episode ini juga menyampaikan pesan simbolik. Ia mengenakan jaket, celana jeans, dan kopiah yang dikenakan agak miring ke belakang—penampilan yang tidak konvensional untuk seorang ulama, namun menjadi ciri khasnya. Busana tersebut mencerminkan pendekatan dakwah yang kontekstual, membumi, dan menyesuaikan dengan audiens milenial tanpa mengurangi substansi pesan agama yang ia sampaikan.

2. Scene pada Episode Kedua *Login*



Gambar 2. Scene episode kedua *Login*

Pada episode kedua program *Login*, diskusi masih berpusat pada isu keberagaman agama, khususnya dalam konteks hubungan antarumat beragama. Tepat pada menit ke-10, Habib Husein Ja'far Alhadar menyampaikan pernyataan: *"Bagi gua, cinta itu nggak punya agama. Tapi setiap agama mengajarkan cinta. Sehingga setiap orang yang beragama, jika dia berpegang teguh pada agamanya, mungkin kita berbeda dalam kebenaran, tapi bersama dalam cinta."* Pernyataan ini merupakan makna denotatif atau makna dasar dari scene tersebut—yaitu penegasan bahwa cinta adalah nilai universal yang tidak terbatas pada satu agama, dan bahwa semua agama sejatinya mengajarkan nilai-nilai kasih sayang.

Secara konotatif, pernyataan tersebut merupakan kelanjutan dari pesan yang telah disampaikan pada episode sebelumnya, yaitu pentingnya meruntuhkan ego dan membuka diri terhadap keberagaman perspektif kebenaran. Pada episode ini, Habib Ja'far menyoroti realitas sosial di mana para pemeluk agama kerap kali terjebak dalam fanatisme sempit yang justru menjauhkan mereka dari inti ajaran agama itu sendiri—yakni cinta dan kasih sayang. Ia mengkritik fenomena saling menjelekkan, membenci,

dan memusuhi atas nama agama, yang sebenarnya bertentangan dengan pesan cinta yang diajarkan oleh semua agama. Dengan demikian, pesan yang disampaikan adalah ajakan untuk menjadikan cinta sebagai titik temu dalam keberagaman.

Pada level mitos, scene ini membongkar wacana lama yang sering menjadikan agama sebagai sumber perpecahan sosial. Habib Ja'far berusaha meruntuhkan mitos eksklusivisme agama dengan menawarkan narasi alternatif: bahwa cinta adalah landasan bersama yang menyatukan seluruh agama. Pernyataan tersebut juga dapat dibaca sebagai bentuk kritik terhadap maraknya kasus intoleransi di Indonesia yang kerap kali didorong oleh pemahaman agama yang kaku dan eksklusif. Melalui pendekatan yang santai namun reflektif, Habib Ja'far berupaya mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai nilai inti dalam dakwahnya. Ini sekaligus menunjukkan bahwa komunikasi dakwahnya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif—yakni mengajak audiens untuk merefleksikan kembali makna keberagaman dalam kehidupan sosial yang damai.

3. Scene pada Episode Ketiga *Login*



Gambar 3. Scene episode ketiga *Login*

Pada episode ketiga *Login*, diskusi dimulai dengan pertanyaan dari Onadio Leonardo (Onad) mengenai praktik ibadah umat Islam yang tampak seperti menyembah Ka'bah, sebuah bangunan fisik. Menanggapi pertanyaan tersebut, pada menit ke-3, Habib Husein Ja'far Alhadar memberikan jawaban mendalam sekaligus memperluas konteks pembicaraan. Ia menyampaikan, “*Jelas banget dalam Al-Qur'an kita dilarang menjelek-*

jelekkan sesembahan orang lain, betapapun menurut kita tidak rasional sesembahan itu, karena di antaranya akan membuat mereka juga memperolok sesembahan kita, dan pada akhirnya agama akan menjadi arena untuk saling memperolok, padahal seharusnya menjadi arena kedamaian.” Pernyataan ini merupakan makna denotatif dari scene tersebut, yakni penegasan terhadap larangan Al-Qur’an untuk merendahkan keyakinan agama lain demi menjaga kehormatan agama dan menciptakan harmoni antarumat beragama.

Secara konotatif, scene ini menyampaikan kritik terhadap sebagian umat Islam yang kerap kali meremehkan atau mengejek simbol-simbol ibadah agama lain, seperti salib, patung, atau candi. Habib Ja’far memulai penjelasannya bukan dengan langsung membela ajaran Islam, melainkan dengan merefleksikan terlebih dahulu perilaku internal umat Islam yang justru kontraproduktif terhadap nilai-nilai toleransi. Ia kemudian menjelaskan bahwa Ka’bah dalam Islam bukanlah objek yang disembah, melainkan simbol arah ibadah (qiblat) yang sarat nilai historis dan spiritual. Sikap ini menegaskan bahwa setiap bentuk ibadah memiliki konteks dan makna masing-masing yang tidak layak untuk disalahpahami atau dihina oleh pemeluk agama lain.

Pada lapisan makna mitologis, scene ini mencoba meruntuhkan mitos bahwa perbedaan bentuk penyembahan menjadi dasar untuk menilai superioritas atau inferioritas suatu agama. Habib Ja’far mengajak audiens untuk memahami bahwa meskipun cara beribadah antaragama berbeda, namun pada dasarnya semua agama mengajarkan keesaan Tuhan dan nilai-nilai universal seperti cinta, kedamaian, dan penghormatan terhadap sesama. Melalui cara penyampaian yang inklusif dan reflektif, ia membangun narasi bahwa agama semestinya menjadi ruang pertemuan yang damai, bukan ajang untuk saling merendahkan.

Secara visual, penampilan Habib Ja’far dalam episode ini konsisten dengan gaya berpakaian pada episode sebelumnya—mengenakan jaket berwarna coklat dan celana jeans. Busana yang sederhana dan kasual ini menjadi simbol dari pendekatan dakwah yang bumi dan menyesuaikan dengan audiens yang beragam, termasuk mereka yang berbeda agama. Ia

tidak menampilkan jarak simbolik sebagai ulama yang eksklusif, tetapi tampil sebagai figur komunikatif yang terbuka terhadap perbedaan.

4. Scene pada Episode Ketiga Belas *Login*



Gambar 4. Scene episode ketiga belas *Login*

Pada episode ke-13 program *Login*, Habib Husein Ja'far Alhadar berdiskusi bersama Pendeta Yerry Pattinasarany dan Onadio Leonardo (Onad). Pada menit ke-4, Onad melemparkan pertanyaan: *“Bisa ya antar agama bersahabat ya?”*. Menjawab pertanyaan tersebut, Habib Ja'far mengatakan, *“Iya, karena kita itu berbeda dalam kebenaran tetapi kita juga dalam kebaikan bersama.”* Ia menambahkan bahwa level hubungan antaragama telah berkembang, dari sekadar dialog teologis menuju diskusi isu-isu sosial, seperti penutupan patung Bunda Maria dan penolakan pendirian rumah ibadah.

Secara konotatif, scene ini merepresentasikan realitas sosial masyarakat Indonesia yang masih menghadapi tantangan besar dalam hubungan antaragama. Pertanyaan Onad menggambarkan keheranan publik terhadap persahabatan lintas agama antara seorang habib dan seorang pendeta—relasi yang masih jarang terlihat di ruang publik, terutama di tengah tingginya kasus intoleransi. Melalui dialog tersebut, Habib Ja'far menegaskan pentingnya membangun relasi sosial yang harmonis antar pemeluk agama, bukan hanya dalam wacana teologis, tetapi juga dalam praktik kehidupan bersama sehari-hari.

Pada lapisan makna mitologis, Habib Ja'far menyampaikan pesan simbolik bahwa dakwah sejati tidak hanya mengajak kepada kebenaran, tetapi juga menumbuhkan kebaikan bersama. Melalui kedekatannya dengan

pemuka agama lain, ia menunjukkan bahwa kerukunan antaragama bukan hanya mungkin, melainkan harus diwujudkan. Dengan mengenakan busana kasual—seperti jaket dan celana jeans—yang menjadi ciri khasnya, ia menampilkan citra dai yang membumi, luwes, dan dekat dengan semua kalangan, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Ini merupakan bagian dari strategi komunikasinya untuk menjembatani sekat-sekat sosial dan keagamaan.

Model komunikasi dakwah yang dikembangkan oleh Habib Husein Ja'far Alhadar dalam program *Login* mencerminkan pendekatan psikosufistik, yaitu pendekatan dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai sufisme dengan pemahaman psikologis terhadap kondisi kejiwaan mad'u. Pendekatan ini berakar dari pemikiran tasawuf yang menekankan pembersihan jiwa, kepekaan batin, dan pembentukan karakter spiritual, serta dikaitkan dengan paradigma *Psikologi Islam* dalam memahami perilaku keagamaan manusia. Psikosufisme dalam komunikasi dakwah Habib Ja'far tampak dalam upayanya menyampaikan nilai-nilai luhur Islam secara lembut, mendalam, dan penuh kesadaran terhadap dinamika batin audiens, terutama generasi muda urban.

Di sisi lain, dakwah Habib Ja'far juga menampilkan pendekatan humanis, yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dakwah. Berdasarkan pemahaman dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah "humanis" merujuk pada seseorang yang memperjuangkan kehidupan sosial yang berkeadilan, berlandaskan prinsip kemanusiaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Dalam konteks ini, dakwah humanis adalah dakwah yang menekankan proses *humanisasi*—yakni proses memanusiakan manusia, melalui penyadaran dan pemberdayaan potensi kemanusiaan individu.

Habib Ja'far mempraktikkan dakwah humanis melalui komunikasi yang inklusif, toleran, dan sarat empati. Dalam setiap konten dakwahnya, termasuk dalam program *Login*, ia selalu menyelipkan pesan-pesan kemanusiaan—baik dalam menjembatani perbedaan antaragama, merespons pertanyaan kritis, maupun mengangkat isu-isu sosial. Komunikasi dakwah yang demikian tidak hanya memperlihatkan Islam

sebagai ajaran yang penuh rahmat, tetapi juga menjadikan dakwah sebagai instrumen penyatuan, bukan pemisahan.

B. Efektivitas Youtube Sebagai Media Dakwah Pada Konten Login

Media sosial, khususnya YouTube, telah menjadi medium dakwah yang semakin efektif dan menjanjikan dalam menjangkau mad'u lintas generasi. Dakwah melalui media ini memiliki kelebihan dari segi kecepatan penyampaian, daya jangkau, serta keberlanjutan karena pesan yang disampaikan terdokumentasikan secara digital (*digital footprint*). Mad'u dapat mengakses konten kapan pun sesuai dengan kebutuhan dan waktu yang dimiliki. Seiring dengan itu, masyarakat juga menunjukkan kecenderungan menjadikan internet sebagai rujukan dalam menjawab berbagai problematika keagamaan.

Dalam konteks ini, fokus kajian diarahkan pada konten *Login* di kanal YouTube milik Deddy Corbuzier. Program ini pertama kali hadir pada bulan Ramadan tahun 2023 dan berlanjut hingga season ketiga pada tahun 2025. *Login* tayang eksklusif selama bulan Ramadan, dengan menghadirkan Habib Husein Ja'far Alhadar dan Onadio Leonardo sebagai pembawa acara. Format acaranya berupa diskusi lintas iman dengan menghadirkan tokoh-tokoh dari berbagai agama dan kepercayaan, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, serta tokoh dari komunitas aliran kepercayaan.

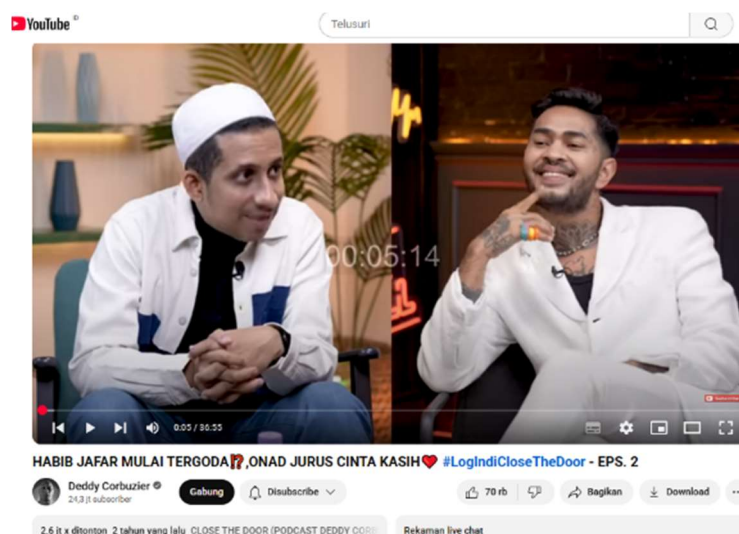
Melanjutkan kesuksesan Habib Ja'far dalam program sebelumnya, *Pemuda Tersesat*, yang dikenal dengan gaya dakwah yang menjawab keresahan generasi muda, *Login* menghadirkan konsep baru: dakwah lintas agama yang menekankan pada nilai-nilai persaudaraan dan keberagaman. Kata "login" secara simbolik bermakna ajakan untuk "masuk" atau membuka ruang dialog ke dalam keyakinan masing-masing, tanpa memaksakan perubahan agama, melainkan mendorong pemahaman dan toleransi.

Untuk mengukur efektivitas media YouTube sebagai sarana dakwah dalam program *Login*, penulis melakukan analisis berdasarkan beberapa episode sebagai sampel, dengan memperhatikan indikator respons audiens secara kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap emosional).



Gambar 5. Episode 1 *Login*

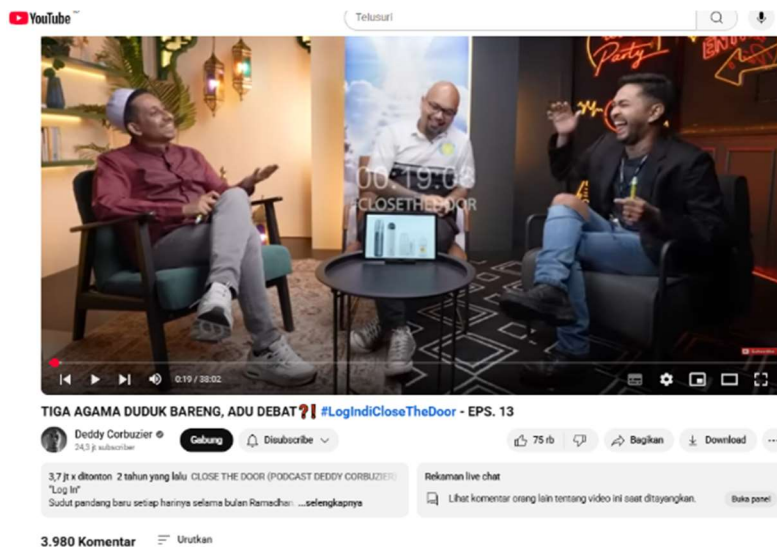
Pada Episode 1 – “Habib Ja’far: Onad Uдах Haram Belom Mulai” menampilkan Episode perdana ini menampilkan Habib Ja’far dan Onadio Leonardo, membahas dasar-dasar hidup beragama di tengah masyarakat yang plural. Video ini ditonton sebanyak 5,4 juta kali, memperoleh lebih dari 155 ribu *likes*, dan dihiasi oleh 7.526 komentar yang mayoritas bersifat positif. Salah satu komentar menarik dari akun @dickykw1920 berbunyi, *“Baru kali ini saya bangga jadi orang muslim setelah melihat konten Habib Ja’far yang menyenangkan dan menenangkan.”* Hal ini menunjukkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan mampu memengaruhi persepsi audiens terhadap citra Islam dan tokoh-tokohnya.



Gambar 6. Episode 2 *Login*

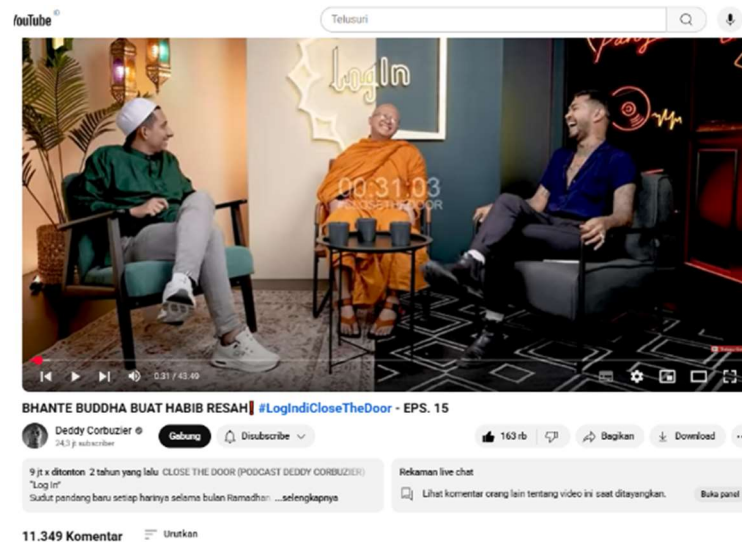
Selanjutnya, Episode 2 – “Cinta dan Keberagaman dalam Agama”, Video ini ditonton oleh 2,6 juta penonton, memperoleh 70 ribu *likes*, dan

3.653 komentar. Sebagian besar komentar mengapresiasi cara Habib Ja'far menjawab pertanyaan dengan kelembutan dan logika yang bisa diterima generasi muda. Seorang pengguna dengan nama akun *@incrediblekalimantantour7354* menulis, *"Saya sering dapat jawaban yang keras dan menakutkan dari pemuka agama, tapi Habib Ja'far menjelaskan dengan lembut dan membuat Islam terasa damai."* Ini menegaskan bahwa aspek afektif dari komunikasi dakwah Habib Ja'far berdampak signifikan dalam membentuk kesan positif tentang Islam.



Gambar 7. Episode 13 *Login*

Dalam episode Episode 13 – “Persahabatan Lintas Agama”, Habib Ja'far berdialog bersama Pendeta Yerry Pattinasarany dan Onad. Episode ini membahas isu-isu sosial seperti pembangunan rumah ibadah dan pertemuan lintas iman. Ditonton sebanyak 3,7 juta kali dengan 75 ribu *likes*, kolom komentar dipenuhi 3.980 komentar positif. Komentar dari akun *@wongngambleh* berbunyi, *"Seperti inilah seharusnya dakwah: menyejukkan, penuh toleransi, dan mencerminkan Islam yang rahmatan lil 'alamin."* Respons ini menunjukkan keberhasilan pendekatan dakwah yang humanis dan psikosufistik.



Gambar 8. Episode 15 *Login*

Episode 15 – “Pertemuan Islam dan Buddhisme” menghadirkan Bhikkhu Dhirapunno, dan membahas titik temu antara ajaran Buddha, Islam, dan Katolik. Meski data statistik belum sepenuhnya dihimpun dalam naskah ini, kehadiran tokoh-tokoh dari latar belakang yang sangat berbeda mengindikasikan keberanian program ini dalam membuka ruang-ruang dialog yang konstruktif dan inklusif.

Merujuk pada teori *Uses and Gratification*, efektivitas suatu media tidak hanya diukur dari isi pesan yang disampaikan, tetapi juga dari partisipasi aktif audiens sebagai pengguna media. Dalam konteks ini, penonton tidak dipandang sebagai objek pasif, melainkan sebagai individu yang secara sadar memilih, menilai, dan memaknai setiap konten berdasarkan kebutuhan dan kepentingan mereka.

Asumsi dasar dari teori ini mencakup beberapa aspek: (1) audiens dianggap aktif dan selektif dalam mengakses media; (2) audiens menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu; dan (3) respons audiens, baik dalam bentuk *like*, komentar, maupun tingkat keterlibatan (engagement), merupakan indikator kepuasan terhadap konten yang dikonsumsi.

Jika merujuk pada data dan fenomena yang tampak dalam program *Login*, maka konten dakwah yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far Alhadar melalui YouTube menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Tingginya jumlah interaksi pengguna — seperti *likes*, komentar, dan jumlah tayangan (views) — yang konsisten menunjukkan apresiasi dan keterlibatan positif terhadap isi dakwah.
2. Respons audiens yang dominan positif dalam kolom komentar menunjukkan bahwa pesan dakwah tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual penonton.
3. Kemampuan audiens dalam memilih dan membandingkan konten — pengguna YouTube secara aktif memilih program *Login* di antara banyak konten lain yang tersedia, yang mengindikasikan adanya relevansi dan ketertarikan terhadap pendekatan dakwah yang ditawarkan

Efektivitas tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari gaya komunikasi yang dikembangkan oleh Habib Ja'far. Karakteristik komunikasinya yang lemah lembut, inklusif, menghindari ujaran kebencian, serta diselingi dengan humor yang segar membuat pesan-pesan dakwah terasa ringan namun substansial. Selain itu, penampilan yang kasual dan fleksibel dalam berbusana — seperti penggunaan jaket, celana jeans, dan kopiah yang menjadi ciri khas — turut menciptakan kedekatan simbolik dengan audiens, khususnya kalangan muda.

Model komunikasi ini membuktikan bahwa keberhasilan dakwah di era digital tidak hanya ditentukan oleh substansi isi, tetapi juga oleh konteks penyampaian, adaptasi terhadap karakteristik platform, serta kemampuan memahami kebutuhan psikososial mad'u. Keberhasilan Habib Ja'far di berbagai platform digital seperti Instagram, Twitter, dan terutama YouTube, mengukuhkan peran penting seorang dai dalam mengelola komunikasi secara strategis dan humanis.

Lebih jauh lagi, minimnya komentar negatif serta tidak adanya kontroversi besar terkait konten dakwah Habib Ja'far menunjukkan bahwa pendekatan yang ia bangun bersifat inklusif dan moderat, serta mampu menjembatani perbedaan pandangan dan keyakinan. Program *Login* bukan hanya menjadi ruang edukatif keagamaan, tetapi juga menjadi wahana rekonsiliasi sosial antar umat beragama.

Dengan demikian, efektivitas YouTube sebagai media dakwah ditentukan oleh dua aspek utama: pertama, karakteristik interaktif dan

fleksibel dari media itu sendiri; dan kedua, kemampuan komunikatif dai dalam membumikan pesan keagamaan secara kontekstual, moderat, dan menyentuh kebutuhan eksistensial penonton. Hal ini menjadi catatan penting bagi setiap pendakwah di era digital untuk menyesuaikan diri dengan dinamika media dan keragaman audiens yang mewarnai kehidupan sosial kontemporer.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi dakwah yang dibangun oleh Habib Husein Ja'far Alhadar di YouTube merupakan bentuk komunikasi dakwah kontemporer yang sangat efektif dalam menjangkau masyarakat digital, khususnya generasi muda. Pendekatan yang digunakan Habib Ja'far menggabungkan nilai-nilai sufistik dan humanistik yang tercermin dalam gaya penyampaian yang lembut, jenaka, dan penuh empati terhadap perbedaan keyakinan.

Temuan penting dari artikel ini adalah bahwa model komunikasi dakwah Habib Ja'far mengarah pada pendekatan psikosufistik dan humanis, yang di samping mengutamakan penyampaian ajaran Islam secara tekstual, kontekstual, juga memperhatikan kondisi psikologis dan sosial mad'u. Dakwahnya hadir sebagai jembatan dialog antariman, memperkuat semangat toleransi, dan menjadikan Islam tampak ramah serta bersahabat dalam ruang digital.

Selain itu, efektivitas YouTube sebagai media dakwah terbukti melalui interaksi yang tinggi antara dai dan audiens dalam bentuk *likes*, komentar positif, dan jumlah tayangan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa audiens secara aktif terlibat, menilai, dan merespons konten dakwah secara konstruktif. Temuan ini memperkuat teori *Uses and Gratification* bahwa media baru seperti YouTube dapat menjadi medium dakwah yang sangat potensial jika digunakan dengan pendekatan komunikasi yang tepat.

Daftar Pustaka

- Adi, L. (2022). Konsep Dakwah Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(3)
- Aliyudin, A. (2010). Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16). <https://doi.org/10.15575/idadjhs.v5i16.360>
- Anggraeni, A. (2024). *Pola komunikasi dakwah Ustaz Deden Sutiana pada kegiatan keislaman masyarakat pedesaan: Studi di Desa Rawabogo Ciwidey* [Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
- Faizah. (2015). *Psikologi Dakwah*. Prenada Media.
- Faridah, F., Ni'mah, S., & Kusnadi, K. (2021). Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i2.740>
- Fiardhi, M. H. (2021). Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis Terhadap Pemuda Tersesat Oleh Habib Husein Ja'far. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v3i2.12891>
- Haqqi, M. N. (2022). Peran Dakwah Islam Dalam Budaya Gotong Royong. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.3505>
- Hayati, U. (2017). Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial. *Inject (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.175-192>
- Ishak, S. (2015). *Dakwah Sambil Ngenet*. Elex Media Komputindo.
- Kasman, S. (2017). Jurnalistik Dakwah (Sebuah Model Komunikasi Islami). *Jurnal Jurnalisa*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v3i1.3058>
- Mendra Wijaya, Bayu Pranomo, Andi Batary Citta, & Sumardi Efendi. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Ridwan, A. (2022). Dakwah Dan Digital Culture Membangun Komunikasi Dakwah di Era Digital. *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30999/lantera.v1i1.2526>

- Rusyd, D. (2020). *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar*. abQarie Press.
- Said, N. M. (2013). Dakwah Dan Problematika Umat Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1). <https://doi.org/10.24252/jdt.v14i1.311>
- Sari, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>
- Utomo, D. P., & Adiwijaya, R. (2022). Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice "Berbeda Tapi Bersama." *PUSAKA*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>
- Uyuni, B. (2023). *Media Dakwah Era Digital*. Penerbit Assofa.
- Yuliana, E. R. (2025). Peran dan Fungsi Da'i dalam Perspektif Psikologi Dakwah. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), Article 03.
- Zahra, F., & Pratiwi, R. A. (2024). Dinamika Dakwah Pada Inovasi Teknologi Digital di Indonesia. *Hikmah*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.24952/hik.v18i2.12452>
- Zaman, A. R. B. (2022). Komodifikasi Konten Dakwah Habib Husein Jafar Al-Hadar Di Youtube: Ekspresi Kesalehan Dan Wacana Baru Dalam Kontestasi Keagamaan Di Era Kontemporer. *Proceedings ICIS 2021*, 1(1)